

BAB III

RANCANGAN KARYA

3. 1 Tahapan Pembuatan

Dalam membuat karya ini, penulis menjadikan buku yang ditulis oleh Geoghegan & Klass (2007) yang berjudul “Podcast Solutions: The Complete Guide to Audio and Video Podcasting” sebagai acuan selama membuat karya. Di dalam bukunya tersebut, Geoghegan & Klass menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk membuat podcast. Geoghegan dan Klass menjelaskan beberapa tahapan dalam membuat *podcast*, yakni:

1) Mengembangkan *podcast* (*Developing a Podcast*)

Langkah pertama adalah menentukan tujuan podcast dan audiens yang akan dijangkau. Dalam karya ini, tujuan podcast adalah mengedukasi audiens mengenai kekerasan dalam pacaran dan membangun empati terhadap isu tersebut. Audiens yang dituju adalah remaja dan dewasa muda, serta masyarakat umum.

Selanjutnya, pemilihan format yang tepat sangat penting. Podcast ini menggunakan format audio storytelling, yang memungkinkan audiens merasakan pengalaman narasi secara emosional dan mendalam, sesuai dengan topik yang sensitif seperti kekerasan dalam pacaran. Perencanaan konten dilakukan dengan membagi podcast menjadi dua episode, dengan masing-masing episode berdurasi sekitar 30 menit. Episode pertama memperkenalkan isu melalui testimoni korban dan tanggapan psikolog, sementara episode kedua melanjutkan dengan informasi dari instansi terkait.

2) Melakukan persiapan sebelum rekaman

Proses ini dilakukan setiap kali sebelum melakukan proses perekaman. Persiapan yang dimaksud adalah melakukan riset tentang topik yang akan dibahas, menyiapkan efek suara, dan memastikan memori dalam gawai yang digunakan untuk merekam dan menyimpan

file masih memiliki ruang yang cukup. Tidak hanya itu, persiapan lainnya seperti melakukan riset, mempersiapkan peralatan, hingga mempersiapkan latar musik yang sesuai juga termasuk ke dalam proses ini.

3) Memperisapkan studio dan melakukan rekaman

Aspek kesiapan studio menjadi salah satu proses krusial yang penting dalam membuat sebuah episode podcast. Pentingnya mempersiapkan studio yang memadai untuk menghindari adanya *noise* yang dapat mengganggu ketika proses perekaman hingga terdengar ke dalam hasil audio. Podcaster juga harus memahami pemahaman mengenai teknik suara (seperti intonasi, volume, kejelasan pengucapan) yang baik sehingga dapat menghasilkan sebuah karya audio yang baik.

4) Penyuntingan (*Editing*)

Proses penyuntingan dan mastering dalam pembuatan podcast sangat penting untuk memastikan kualitas audio yang profesional dan menarik bagi pendengar. Penyuntingan melibatkan pemangkasan bagian-bagian yang tidak diinginkan, pengaturan ulang segmen, dan penambahan elemen seperti musik latar dan efek suara yang mendukung narasi, sehingga menciptakan alur cerita yang jelas dan terstruktur. Selain itu, penyesuaian volume, equalisasi, dan kompresi membantu menciptakan keseimbangan audio yang nyaman untuk didengar. Setelah proses penyuntingan, tahap *mastering* dilakukan untuk mengoptimalkan audio agar terdengar baik di berbagai perangkat dan platform, memastikan bahwa podcast memenuhi standar *loudness* yang diperlukan.

5) Merubah audio menjadi MP3

Pada tahap ini, produser akan mengunduh hasil rekaman yang telah dibuat dan menyimpannya dalam format audio, biasanya dalam format MP3. Proses ini sangat penting karena MP3 merupakan salah satu format audio yang paling umum digunakan, yang memungkinkan file

untuk memiliki ukuran yang lebih kecil tanpa mengorbankan kualitas suara secara signifikan.

6) Mengunggah (*upload*)

Proses mengunggah adalah langkah penting dalam pembuatan podcast yang dilakukan setelah semua tahapan produksi, seperti perekaman, penyuntingan, dan mastering, selesai. Pada tahap ini, produser akan menyiapkan file audio akhir, biasanya dalam format seperti MP3, untuk diunggah ke platform hosting podcast. Proses ini dimulai dengan memilih platform yang sesuai, seperti Spotify, Apple Podcasts, atau platform hosting lainnya yang mendukung distribusi podcast.

7) Mengembangkan karya podcast

Setelah podcast diunggah ke internet, karya ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber pendapatan. Melalui berbagai cara, seperti menjalin kemitraan dengan sponsor, menawarkan iklan, atau mengimplementasikan model berlangganan, podcaster dapat menghasilkan uang dari konten yang telah dibuat. Selain itu, podcast juga dapat dipromosikan secara aktif untuk menarik lebih banyak audiens. Melalui media sosial, kampanye pemasaran, dan kolaborasi dengan podcaster lain, karya ini dapat menjangkau pendengar baru dan memperluas basis pendengarnya.

Penjelasan yang disampaikan oleh Geoghegan & Klass melalui bukunya mengenai langkah-langkah memproduksi sebuah podcast sejalan dengan langkah-langkah dalam pembuatan program podcast yang dibuat oleh penulis. Akan tetapi, untuk memudahkan proses pembuatan karya, penulis membagi proses pembuatan podcast *Reaksi* ke dalam tiga tahap; praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3. 1. 1 Praproduksi

Dalam karya ini, saya mengangkat topik *domestic violence* atau kekerasan dalam hubungan, namun saya memfokuskan pada hubungan

dalam hubungan pacaran. Pemilihan *angle* tersebut dilakukan karena menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 dan 2024, kekerasan dalam pacaran (KDP) tercatat sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang signifikan di Indonesia. Pada tahun 2022 (data yang dipublikasikan di CATAHU 2023), tercatat sebanyak 422 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. Jumlah ini menunjukkan bahwa hubungan non-pernikahan bukanlah jaminan terbebas dari kekerasan, justru sering menjadi ruang yang rawan karena relasi kuasa, ketergantungan emosional, serta kurangnya kesadaran tentang batas-batas sehat dalam hubungan.

Pada tahap praproduksi, penulis merancang agar narator menyebutkan data dari Komnas Perempuan di dalam karya podcast *Reaksi*. Data tersebut dimasukkan sebagai bagian dari narasi untuk memperkuat aspek informatif dan mempertegas urgensi topik yang diangkat, yaitu kekerasan dalam pacaran.

Data yang digunakan antara lain mengenai jumlah laporan kekerasan terhadap perempuan yang tercatat setiap tahunnya. Penyampaian data ini dilakukan di awal episode melalui narator, dan juga dirancang untuk disampaikan secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami agar dapat menjangkau pendengar dengan lebih efektif.

Karya yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan bentuk ekspresi media audio berbasis naratif atau *audio storytelling* dalam format podcast, yang mengangkat isu kekerasan dalam pacaran (*domestic violence*). Isu ini dipilih karena kekerasan dalam relasi romantis, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda, masih menjadi fenomena sosial yang kerap terjadi namun sering kali tidak dikenali, tidak dilaporkan, atau bahkan dianggap sebagai hal yang wajar dalam hubungan. Bentuk kekerasan yang dimaksud meliputi kekerasan

verbal, emosional, fisik, dan seksual, yang dapat meninggalkan dampak jangka panjang bagi korban.

Dalam konteks komunikasi dan penyampaian isu sosial, podcast dipilih sebagai medium utama karena menawarkan ruang ekspresi yang intim, fleksibel, dan mendalam. Karakteristik audio memungkinkan pendengar untuk membayangkan dan meresapi cerita secara personal, karena mereka “mendengarkan dengan imajinasi”. Lindgren (2020) menyatakan bahwa podcast sebagai bentuk jurnalisme naratif mampu membangun keterlibatan emosional secara intensif antara pendengar dan narasi yang disampaikan. Hal ini didukung pula oleh Dowling dan Miller (2019) yang menekankan kemampuan podcast dalam menyampaikan narasi nonfiksi secara imersif, menjadikan pendengar bukan hanya penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang ikut mengalami dan memahami peristiwa melalui suara.

Karya podcast ini terdiri atas dua episode dengan total durasi 60 menit. Masing-masing episode berdurasi sekitar 30 menit dan disusun dengan struktur naratif yang saling berkesinambungan. Durasi keseluruhan karya podcast ini adalah 60 menit, yang dibagi menjadi dua episode dengan durasi masing-masing sekitar 30 menit. Pembagian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik, psikologis, dan teknis yang relevan dengan karakteristik medium audio dan perilaku pendengar. Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi struktur ini adalah keterbatasan rentang atensi audiens. Penelitian yang dilakukan oleh Bradbury (2016) menunjukkan bahwa durasi ideal untuk mempertahankan perhatian pendengar dewasa berkisar antara 20 hingga 30 menit. Dalam durasi tersebut, individu cenderung masih mampu menyerap informasi secara optimal sebelum mengalami kelelahan kognitif. Ketika materi disampaikan dalam waktu yang terlalu panjang tanpa jeda atau segmentasi, efektivitas penyampaian pesan akan menurun secara signifikan.

Dalam konteks podcast ini, yang mengangkat tema berat dan emosional tentang kekerasan dalam pacaran, kebutuhan akan ruang reflektif menjadi lebih penting. Oleh karena itu, pembagian menjadi dua episode juga merupakan strategi untuk memberi kesempatan bagi pendengar agar dapat mencerna konten secara bertahap, mengingat adanya potensi beban emosional dari narasi yang ditampilkan. Episode pertama difokuskan pada pengenalan isu dan testimoni korban, sementara episode kedua menyoroti proses pemulihan dan peran institusi. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip segmentasi dalam teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2009), di mana penyajian informasi dalam bagian-bagian yang terpisah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman audiens.

Selain pertimbangan pedagogis dan psikologis, pembagian durasi juga merujuk pada kecenderungan umum dalam praktik industri podcast. Berdasarkan laporan dari Spotify for Podcasters (2023), mayoritas podcast dengan tingkat keterlibatan dan penyelesaian tertinggi memiliki durasi antara 20 hingga 40 menit per episode. Durasi ini dinilai paling sesuai dengan rutinitas harian pendengar, seperti waktu perjalanan, istirahat, atau kegiatan santai. Maka dari itu, dengan memilih format dua episode berdurasi 30 menit, podcast ini berupaya menyeimbangkan kedalaman konten dengan kenyamanan konsumsi oleh audiens, sehingga tetap menjangkau pendengar secara emosional tanpa membebani mereka secara kognitif.

Dengan demikian, keputusan untuk membagi podcast menjadi dua bagian yang masing-masing berdurasi sekitar 30 menit bukanlah semata-mata pertimbangan teknis, melainkan bagian dari strategi naratif dan edukatif yang berakar pada studi akademik serta praktik produksi podcast yang berbasis audiens. Struktur ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan pendengar, memperkuat dampak emosional

dari cerita yang disampaikan, dan mendukung penyampaian pesan secara berkelanjutan.

Dalam karya podcast *Reaksi*, penulis merancang untuk menyertakan *trigger warning* pada setiap episode yang memuat konten sensitif, khususnya yang berkaitan dengan topik kekerasan dalam pacaran dan kekerasan berbasis gender. *Trigger warning* diberikan sebagai bentuk tanggung jawab etis penulis untuk memberikan peringatan awal kepada pendengar terkait isi yang berpotensi memunculkan respons emosional atau trauma tertentu.

Penerapan *trigger warning* akan disampaikan secara lisan di awal episode dengan kalimat yang dirancang untuk jelas dan mudah dipahami, seperti:

“Trigger warning: episode ini berisi pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran. Beberapa bagian dapat memicu respons emosional bagi sebagian pendengar. Dengarkan dalam kondisi aman dan tenang. Jika Anda atau orang terdekat Anda mengalami kekerasan, segera cari bantuan profesional atau hubungi lembaga perlindungan terdekat.”

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendengar memperoleh informasi yang memadai sebelum memilih untuk melanjutkan mendengarkan episode tersebut.

Episode pertama berfungsi sebagai pengantar yang memperkenalkan konteks masalah dan memunculkan keterlibatan emosional melalui testimoni korban serta analisis awal dari psikolog. Sementara episode kedua berfungsi untuk memperdalam narasi, menyajikan lanjutan kisah korban, serta menguatkan pesan sosial melalui respons dari instansi atau lembaga terkait.

Adapun struktur detail tiap episode adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rundown Episode Podcast *Reaksi*

Segmen	Episode 1: “Saat Cinta Menyakiti	Episode 2: “Setelah Luka: Pulih dan Bertumbuh”
Opening oleh Narator	3’	2’
Testimoni Korban	12’	10’
Tanggapan Psikolog / Instansi	12’	15’
Penutup & <i>Preview</i> oleh Narator	5’	5’

Berikut merupakan lini masa proses pengerjaan penulis dalam memproduksi karya podcast *Reaksi*.

Tabel 3.2 Lini Masa Pengerjaan

		TIMELINE / LINIMASA PEMBUATAN SINIAR REAKSI																
NO.	TAHAPAN	KEGIATAN	August 2024				September 2024				October 2024				November 2024			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	PRA PRODUKSI	Konsultasi dengan dosen pembimbing																
2		Pematangan proposal & linimasa																
3		Pengumpulan data & riset																
4		Pematangan <i>outline</i> per episode																
5		Menyusun daftar pertanyaan untuk narasumber																
6		Mencari & menghubungi narasumber																
7		Penyusunan <i>draft</i> naskah																
9		Perincian dan meminjam alat																
10		PRODUKSI	Pembuatan akun untuk distribusi															
11	Liputan & wawancara dengan narasumber																	
12	Transkrip hasil wawancara																	
13	Finalisasi naskah per episode																	
14	Rekaman																	
16	PASCA PRODUKSI	Penggabungan & penyuntingan seluruh audio																
19		Quality check dan finalisasi																
20		Publikasi <i>campaign</i> promosi (<i>Instagram</i>)																
21		Publikasi podcast di <i>Spotify</i>																
22		Finalisasi skripsi																
23		Sidang skripsi																

3.1.2 Produksi

Pada tahap ini, penulis melaksanakan perekaman narasi serta wawancara dengan narasumber. Wawancara bisa dilakukan secara langsung atau melalui daring, tergantung pada kenyamanan narasumber. Proses

wawancara direkam menggunakan peralatan seperti mikrofon, handphone, dan laptop.

Pada tahap ini, seluruh kebutuhan wawancara dan proses perekaman suara telah diselesaikan. Penulis kemudian memasuki tahap penyuntingan audio sebagai bagian dari proses penciptaan karya podcast bertema kekerasan dalam pacaran. Karya ini akan disusun dalam bentuk satu seri podcast berjudul “Reaksi”, yang terdiri atas dua episode dengan alur naratif yang saling berkesinambungan.

Dalam rangka membangun pengalaman audio yang imersif serta memperkuat unsur dramatik, penulis menambahkan efek suara dan musik latar yang mendukung visualisasi mental pendengar atau dikenal dengan konsep *theatre of mind*. Seluruh elemen audio tambahan, seperti ambience, transisi, dan latar musik, diambil dari sumber daring yang menyediakan materi audio bebas hak cipta, sehingga tidak menimbulkan masalah legalitas penggunaan.

Karena keterbatasan teknis dalam hal pengoperasian perangkat lunak penyuntingan audio, penulis bekerja sama dengan seorang editor audio profesional. Kolaborasi ini dibutuhkan guna memastikan kualitas produksi audio tetap memenuhi standar teknis, serta mendukung penciptaan suasana emosional yang hidup melalui perpaduan antara narasi, testimoni narasumber, dan efek suara. Penyuntingan dilakukan dengan tetap mengacu pada naskah dan struktur naratif yang telah dirancang, sehingga hasil akhir dari podcast dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada pendengar.

4. 1. 1. 1. Membuat Daftar Narasumber

Penulis membuat surat persetujuan (*consent letter*) untuk diberikan kepada para narasumber. Surat ini berfungsi untuk memastikan bahwa narasumber memberikan izin penggunaan materi mereka, baik suara maupun informasi, dalam podcast. Secara hukum, ini melindungi hak cipta dan

mencegah sengketa di masa depan mengenai penggunaan materi. Kemudian, dari sisi keetisan, surat ini menunjukkan rasa hormat terhadap privasi narasumber dan memberi mereka kontrol terhadap bagaimana cerita mereka disajikan. Surat persetujuan juga mengatur hak penggunaan materi, pengeditan, dan distribusi ulang, serta mencegah kebingungan terkait izin penggunaan. Dengan demikian, surat consent letter memastikan transparansi, keamanan, dan kesepakatan yang jelas antara pembuat podcast dan narasumber.

Setelah mendapatkan persetujuan dari para narasumber, penulis melanjutkan dengan menyusun daftar pertanyaan. Narasumber yang terlibat dalam karya ini terdiri dari tiga kelompok:

1. **Penyintas kekerasan dalam pacaran,**

Narasumber ini dihadirkan untuk memberikan testimoni pengalaman pribadi secara langsung. Pengalaman langsung yang narasumber alami memberikan gambaran nyata dan konkret mengenai dinamika kekerasan dalam hubungan pacaran, baik secara verbal, emosional, fisik, maupun seksual. Melalui testimoni beliau, pendengar diajak untuk melihat dari sudut pandang personal, merasakan dampak emosional, serta memahami betapa kompleks dan traumatisnya pengalaman tersebut. Keterlibatan penyintas bertujuan untuk mengangkat suara yang selama ini kerap terpinggirkan dan mengubah data statistik menjadi kisah manusia yang nyata.

Dalam proses pencarian narasumber untuk podcast audio storytelling ini, penulis menggunakan pendekatan langsung kepada publik melalui media sosial, khususnya platform Instagram. Instagram dipilih karena merupakan salah satu media sosial yang paling umum digunakan oleh kalangan remaja dan dewasa muda, yang menjadi kelompok usia yang rentan mengalami kekerasan dalam relasi pacaran.

Penulis memanfaatkan fitur *Instagram Story* untuk menyebarkan pengumuman mengenai pencarian narasumber. Dalam unggahan

tersebut, penulis menyampaikan ajakan terbuka kepada siapa pun yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, baik secara verbal, emosional, fisik, maupun digital, agar bersedia membagikan pengalamannya secara aman dan anonim. Calon narasumber diberikan kebebasan untuk memilih apakah ingin menggunakan suara asli atau disamarkan.

Redaksi unggahan dirancang secara empatik dan tidak menghakimi, dengan tujuan menciptakan ruang yang aman bagi para penyintas untuk berbagi. Pada akhir unggahan, penulis mencantumkan informasi kontak berupa tautan ke kotak pesan (*direct message*) dan alternatif nomor WhatsApp jika narasumber merasa lebih nyaman untuk berbicara secara pribadi.

Melalui metode ini, penulis berhasil mendapatkan beberapa calon narasumber yang bersedia menceritakan pengalaman pribadinya untuk digunakan sebagai materi utama dalam produksi karya podcast ini.

2. Psikolog

Guna menganalisis dampak psikologis dari kekerasan relasional serta memberikan wawasan dari perspektif keilmuan. Untuk melengkapi isi dari karya podcast ini, penulis tidak hanya menghadirkan testimoni dari korban, tetapi juga membutuhkan pandangan dari seorang ahli di bidang psikologi. Kehadiran narasumber psikolog diharapkan dapat memberikan penjelasan mendalam mengenai dinamika psikologis yang dialami korban kekerasan dalam pacaran, serta memberikan edukasi kepada pendengar mengenai pola hubungan yang sehat dan tidak sehat.

Penulis memulai proses pencarian narasumber psikolog dengan melakukan penelusuran melalui internet, media sosial, dan platform berita daring. Penulis secara khusus mencari psikolog yang memiliki latar belakang atau pengalaman dalam menangani isu kekerasan dalam relasi, baik dalam konteks konsultasi klinis, kegiatan edukasi publik,

maupun keterlibatan dalam organisasi yang bergerak di bidang perlindungan perempuan dan anak.

Sumber utama yang digunakan dalam pencarian ini antara lain adalah artikel dari media-media terpercaya seperti Kompas, Tempo, Detik, dan Magdalene, yang memuat kutipan langsung dari psikolog mengenai isu kekerasan dalam pacaran. Selain itu, penulis juga mengakses profil lembaga seperti Yayasan Pulih, HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia), dan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak), yang sering kali mencantumkan daftar psikolog dan kontak yang dapat dihubungi.

Beberapa narasumber psikolog yang penulis dapatkan antara lain:

1. Silviani (@sejiwa.psikologi)
2. Anggiastri Hanantyasari Utami
3. Tara Adhisti
4. Dr. Soerjantini Rahaju
5. Teresa Indira Andani

3. Instansi atau lembaga layanan, Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres/Polsek

Sebagai bagian dari upaya memperoleh data yang komprehensif dalam penyusunan karya podcast ini, penulis juga berupaya menghadirkan perspektif dari institusi resmi yang menangani kasus kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan dalam relasi pacaran. Oleh karena itu, penulis menjadikan Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) yang berada di bawah naungan Polres atau Polsek sebagai salah satu narasumber yang dituju.

Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) merupakan bagian dari struktur kepolisian di bawah Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) yang memiliki mandat khusus untuk menangani kasus-kasus yang melibatkan perempuan dan anak, baik sebagai korban maupun pelaku, termasuk di dalamnya kasus kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).

Pembentukan unit ini merupakan implementasi dari komitmen institusi kepolisian dalam merespons persoalan kekerasan berbasis gender serta perlindungan terhadap kelompok rentan.

Secara struktural, Unit PPA dapat ditemukan di tingkat kepolisian resor (Polres) dan beberapa kepolisian sektor (Polsek) tertentu yang memiliki kapasitas tambahan untuk menangani kasus serupa. Personel di unit ini biasanya terdiri dari penyidik perempuan dan anggota yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani korban kekerasan, termasuk keterampilan konseling dasar dan pendekatan berbasis trauma.

Teknis penyusunan konten dilakukan dengan pendekatan kurasi naratif. Setiap wawancara direkam terlebih dahulu, lalu diseleksi dan disusun kembali dengan menyesuaikan struktur naratif yang telah dirancang. Tidak terdapat tanya jawab langsung dalam hasil akhir podcast. Pertanyaan yang digunakan dalam proses wawancara hanya berfungsi sebagai panduan, sementara yang disajikan dalam podcast murni berupa potongan monolog dari narasumber yang telah dikurasi dan diproses secara audio. Hal ini dimaksudkan agar pendengar tetap fokus pada cerita dan konten yang disampaikan oleh narasumber tanpa terdistraksi oleh interupsi pewawancara.

Pada bagian monolog, penulis melakukan rekaman di rumahnya sendiri memanfaatkan ruangan yang kondusif sehingga menghasilkan kualitas suara yang baik. Karena keterbatasan alat, penulis akan menyewa mikrofon profesional yang digunakan sebagai alat utama untuk merekam audio. Selain mikrofon, penulis juga mempersiapkan laptop dan *handphone* untuk mendukung proses rekaman.

Setelah merekam narasi dan wawancara, penulis melakukan pengecekan terhadap naskah dan menyesuaikannya dengan informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut. Penulis juga meninjau kembali penggunaan bahasa dan diksi untuk memastikan semuanya sesuai dengan audiens yang ditargetkan. Penulis telah

menyelesaikan pengumpulan data dan merumuskan pertanyaan yang akan diajukan selama wawancara.

Ketika semua kebutuhan perekaman, baik narasi maupun wawancara, telah terpenuhi, penulis melakukan pengecekan awal terhadap hasil perekaman. Selanjutnya, penulis melakukan revisi dan penyesuaian pada transkrip yang dibuat, serta menyesuaikan penggunaan bahasa agar sesuai dengan audiens yang dituju.

3.1. 3 Pascaproduksi

Proses penyuntingan dimulai dengan mengompilasi seluruh rekaman audio yang telah diperoleh, baik dari narasumber korban, psikolog, maupun narasi yang dibawakan oleh narator. Penulis kemudian melakukan proses pemilahan dengan membuang bagian-bagian audio yang tidak relevan, mengandung *noise*, atau dianggap mengganggu kontinuitas cerita. Setelah tahap penyusunan garis besar narasi, penulis menyempurnakan struktur audio agar membentuk alur cerita yang koheren dan mudah diikuti oleh pendengar.

Musik dan efek suara yang digunakan dalam hasil akhir karya akan diambil dari sumber audio yang bersifat gratis dan bebas hak cipta. Pemilihan ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran hak cipta serta memastikan karya dapat dipublikasikan secara legal.

Dalam proses penyuntingan audio, penulis menggunakan dua perangkat lunak utama, yaitu Audacity di laptop dan InShot di gawai. Kedua perangkat lunak ini dipilih karena memiliki antarmuka yang relatif mudah digunakan, bersifat gratis, dan dapat diunduh secara legal oleh siapa saja. Audacity digunakan untuk proses pembersihan suara, pemotongan audio, serta penyesuaian volume, sementara InShot digunakan untuk menambahkan musik latar, transisi, dan penyusunan elemen suara secara keseluruhan.

Penggunaan dua perangkat lunak ini dianggap memadai untuk mendukung penciptaan karya audio storytelling, khususnya dalam penyusunan podcast *Reaksi*, karena mampu menghadirkan hasil produksi yang layak secara teknis dan estetis.

5. Anggaran

Berikut adalah rincian anggaran yang akan dikeluarkan atau dipakai penulis selama proses pembuatan ini, mulai dari ketika memulai, sampai hasil akhir dari karya web interaktif ini terwujud.

Tabel 3.3 Anggaran Podcast *Reaksi*

No.	Uraian	Keterangan	Anggaran
BIAYA SEWA JASA			
1.	<i>Editor</i>	Biaya sewa jasa <i>editor</i>	Rp. 1.500.000
BIAYA PERJALANAN DAN AKOMODASI			
1.	Bensin / transportasi daring	Biaya transportasi untuk menju lokasi	Rp. 150.000
BIAYA LAIN-LAIN			
1.	Konsumsi	Biaya konsumsi	Rp. 150.000
TOTAL			Rp. 1.800.000

6. Target Luaran/Publikasi

Kehadiran podcast *Reaksi* ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat maraknya fenomena *domestic violence*. Karena membahas mengenai isu kekerasan di dalam sebuah hubungan, target audiens yang ingin dijangkau adalah Gen Z - Gen X (13-30 tahun), yang diharapkan dapat mendengarkan karya ini dan kemudian membangun kesadaran serta kewaspadaan terkait topik tersebut. Oleh karena itu, karya podcast audio storytelling ini dirancang untuk dapat dipublikasikan secara luas melalui platform digital agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang menjadi kelompok paling rentan terhadap kekerasan dalam pacaran. Target publikasi utama dari karya ini adalah platform Spotify, yang merupakan salah satu layanan streaming audio terbesar dan paling populer di Indonesia.

Spotify dipilih karena memiliki keunggulan dalam menjangkau pendengar lintas usia, khususnya kelompok usia 18–34 tahun yang mendominasi pengguna aktifnya. Menurut laporan *Digital 2024: Indonesia* oleh We Are Social dan

Meltwater, Spotify menjadi platform audio-on-demand paling populer di Indonesia, dengan jutaan pengguna aktif setiap bulan dan pertumbuhan signifikan pada segmen konten edukatif dan sosial (We Are Social, 2024).

Selain itu, Spotify menyediakan fitur distribusi gratis bagi kreator melalui Spotify for Creators, yang memungkinkan penulis untuk mengunggah konten secara mandiri dan menjangkau audiens global. Platform ini juga mendukung fitur interaksi seperti Q&A dan polling, yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur tanggapan pendengar serta membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai isu kekerasan dalam pacaran.

Publikasi karya di Spotify juga bertujuan untuk mendukung kampanye edukasi dan advokasi sosial yang lebih inklusif dan berbasis empati. Dengan narasi audio yang menampilkan pengalaman korban, wawancara psikolog, serta tanggapan dari instansi terkait, podcast ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang mudah diakses dan relevan bagi siapa pun yang tengah mengalami atau ingin memahami isu kekerasan dalam pacaran.

Melalui Spotify, podcast ini juga dapat diintegrasikan dengan promosi lintas media sosial dan forum diskusi untuk memperluas dampak dan mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya membangun relasi sehat dan bebas kekerasan.

